

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian mengenai *Climate change* atau perubahan iklim semakin banyak. Hal tersebut karena *Climate change* menimbulkan banyak masalah baik ekonomi, politik maupun social. *Climate change* atau perubahan iklim adalah perubahan besar dalam suhu, curah hujan, pola angin, dan dampak-dampak lainnya, yang terjadi selama beberapa dekade atau lebih. (*Climate Change / US EPA*, n.d.) Urgensi yang muncul tentang penelitian *climate change* adalah adanya hubungan antara perubahan iklim dengan *security* atau keamanan. *Climate change* saat ini semakin disebut sebagai '*security problem*'. Pada kenyataan yang ada Karena perubahan yang ditimbulkan tidak hanya mempengaruhi keadaan alam tetapi keadaan sosial masyarakat yang mengancam terutama keamanan manusia atau *Human security*.

Timor-Leste masuk dalam kategori *Small Island Developing States* (SIDS) yang memiliki kemungkinan mendapat pengaruh cukup signifikan dari dampak perubahan iklim. Timor-Leste masih membutuhkan pembangunan dalam negerinya dan adanya kerentanan terhadap perubahan iklim serta kendala lain yang serupa dialami oleh negara SIDS lainnya, terutama negara yang berada di Kawasan Pasifik. Secara topografi, Timor-Leste didominasi oleh perbukitan dan pegunungan yang mana hal tersebut hampir sama dengan Papua Nugini, Vanuatu, dan Kepulauan Solomon, dengan 44% pulau memiliki kemiringan yaitu 40% atau lebih (Barrowman & Kumar, 2018). Berbicara mengenai keamanan manusia penulis ingin berfokus pada masalah *Food Security* di Timor-Leste.

Konsep *Human Security* sendiri pertama kali muncul dalam *Human Development Report* pada Tahun

1994 (UNDP, Human Development Report 1994, 1994). Ditekankan bahwa keamanan manusia atau *Human Security* adalah bersifat universal dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari kita. Ancaman yang mengancam dalam hal tersebut tidak lagi membedakan batasan antar negara namun bersifat umum. *Human Security* sendiri menitikberatkan pada manusia dan bukan pada negara.

Menurut UNDP terdapat tujuh komponen dari kemananan manusia yang harus diperhatikan yakni, 1) *economic security* (bebas dari kemiskinan dan jaminan pemenuhan kebutuhan hidup), 2) *food security* (kemudahan akses terhadap kebutuhan pangan), 3) *health security* (kemudahan mendapatkan layanan kesehatan dan proteksi dari penyakit), 4) *environmental security* (proteksi dari polusi udara dan pencemaran lingkungan, serta akses terhadap air dan udara bersih), 5) *personal security* (keselamatan dari ancaman fisik yang diakibatkan oleh perang, kekerasan domestik, kriminalitas, penggunaan obat-obatan terlarang, dan bahkan kecelakaan lalu lintas), 6) *community security* (kelestarian identitas kultural dan tradisi budaya), dan 7) *political security* (perlindungan terhadap hak asasi manusia dan kebebasan dari tekanan politik).

Hubungan antara perubahan iklim dan keamanan manusia adalah didasari oleh tujuh poin menurut UNDP tersebut. Ketika suatu lingkungan alam mengalami kerusakan akibat adanya perubahan iklim maka hal tersebut akan mengancam kehidupan manusia. Alam sebagai sumber daya penyedia baik bahan pangan maupun bahan mentah untuk produksi perindustrian akan terpengaruh. Perubahan iklim sendiri memiliki kecenderungan untuk menyebabkan bencana alam seperti kurangnya akses air bersih dan pencemaran. Ketika hal tersebut terjadi maka manusia akan sulit melanjutkan hidupnya karena terdapat ketergantungan terhadap alam. Manusia yang tidak dapat memenuhi

tujuh poin tersebut akan terancam keamanannya. Kemudian diakui secara luas bahwa *Small Island Developing States (SIDS)* sangat mudah terpapar dampak dari perubahan iklim dan membutuhkan dukungan dari dunia internasional untuk dapat mengurangi dampak dari perubahan iklim saat ini maupun dimasa depan. Maka adaptasi terhadap perubahan iklim menjadi prioritas bagi SIDS.

Food Security atau ketahanan pangan merupakan isu utama dalam kerangka pembangunan dan pertanian nasional dalam suatu negara. Ketahanan pangan menjadi prioritas utama dalam pembangunan nasional karena merupakan kebutuhan paling dasar bagi manusia dimana pangan sangat berperan besar dalam pertumbuhan ekonomi nasional (S & Ariani, 2002). Ketahanan pangan sendiri adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi suatu rumah tangga yang mana tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik dari jumlahnya, mutunya, keamanannya, kerataannya dan keterjangkauannya.

Rakyat yang diwakili pemerintah, parlemen dan organisasi non-pemerintah setuju bahwa ketahanan pangan harus menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan nasional. Dalam realitasnya, terdapat tiga alasan penting yang mendasari pentingnya ketahanan pangan guna mewujudkan negara yang sejahtera dan terbebas dari adanya kekurangan gizi. Pertama, akses pangan yang cukup dan bergizi bagi setiap penduduk suatu negara atas pemenuhan hak asasi manusia (HAM). Kedua, konsumsi pangan dan gizi yang cukup adalah upaya guna membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Ketiga, ketahanan suatu negara dapat dikatakan penting bagi ketahanan nasional, ekonomi suatu negara yang berdaulat. (Suryana, 2004).

Terkait dengan Hak Asasi Manusia, berdasarkan dengan *Universal Declaration of Human Rights* (UDHR) pasal 25 ayat 1 yang intinya mengatakan

bahwa “kehidupan setiap orang berhak atas taraf hidup yang menjamin kesehatan dan kesejahteraan untuk dirinya sendiri dan keluarganya, termasuk pangan...”(*OHCHR | International Covenant on Economic, Social and Cultural Rights*, n.d.). Selain itu sesuai dengan artikel 11 ayat 1 *International Covenant on Economic, Social and Cultural Rights* menyatakan bahwa negara-negara "mengakui hak setiap orang atas standar hidup yang layak bagi dirinya dan keluarganya, termasuk pangan, sandang, dan perumahan yang layak..." (ICESCR, 1966) Sehingga pelaksanaan pemenuhan HAM terkait pangan sudah terikat dengan peraturan internasional yang pasti.

Namun di Timor-Leste terjadi kerawanan pangan dan gizi yang terkait erat dengan kemiskinan dan kerentanan, dengan 41,8 persen penduduk hidup di bawah garis kemiskinan nasional sebesar USD 1,54 per orang per hari. Timor-Leste merupakan salah satu negara dengan malnutrisi tertinggi di dunia, pada tahun 2018 tercatat bahwa 46% anak-anak dibawah usia lima tahun menderita malnutrisi yang parah (Gorton, 2018). Malnutrisi sendiri dapat disebabkan oleh kurangnya produktivitas agrikultur akibat dari perubahan iklim. *Food Security* di Timor-Leste dihadapkan oleh beberapa masalah, yang salah satunya adalah masalah iklim dan musim. Salah satunya adalah perubahan iklim yang akan berlanjut pada peningkatan tekanan di *Food Security* Timor-Leste. Dengan adanya perubahan iklim yang semakin berpengaruh pada proses produktivitas agricultural, pendapatan yang rendah, infrastuktur yang belum memadai serta kerentanan pasokan pangan Timor-Leste terhadap dampak harga pangan global dan perubahan iklim yang terjadi.

Dilansir dari Matamata Politik 31 May 2020, Timor-Leste menghadapi tantangan iklim yang ekstrim. Dimana curah hujan kecil sehingga terjadi kelangkaan air. Akibat dari perubahan iklim ini keadaan cuaca

Timor-leste yang tidak merata dan tidak menentu. Seperti di wilayah Oecusse, terlihat dari periode singkat curah hujan yang deras (yang menyebabkan tanah longsor dan banjir). (Rizky, 2020)

Dalam penelitian ini peneliti ingin berfokus pada dampak *climate change* terhadap *human security* khususnya *Food Security* di Timor-Leste.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan tersebut, muncul rumusan masalah yaitu “Bagaimana strategi Timor-Leste dalam menghadapi perubahan iklim guna mencapai ketahanan pangan?”

C. Kerangka Teori

a) Konsep Sustainable Development Goals

Pembangunan berkelanjutan bukanlah isu yang baru – baru ini terdengar. Jika ditelaah dari siklus investasi, produksi, dan konsumsi yang berlangsung dan dilakukan dalam skala besar.

Tujuan pembangunan berkelanjutan (TPB) atau lebih dikenal sebagai SDGS (sustainable development goals) berawal dari disetujuinya sebuah dokumen *The Future We Want* dalam UN Conference on Sustainable Development pada tahun 2012. SDGs merupakan sebuah program lanjutan dari Millennium Development Goals (MDGs), dimana program ini sedang berlangsung sampai saat ini dan akan berakhir di 2030.

PBB beserta negara – negara yang tergabung dalam Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) merumuskan 17 tujuan dan 169 sasaran, berbeda dengan MDGs yang hanya memiliki 8

tujuan dan 21 sasaran (United Nations, 2020 dan ITC-ILO, 2018). (Putri, 2021)

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Nurmasari (2021), mengatakan bahwa konsep SDGs jika ditinjau dari studi ilmu Hubungan Internasional, merupakan konstruksi konsep dari berbagai interdisiplin ilmu. Maksudnya adalah, gabungan dari beberapa disiplin ilmu, mulai dari relasi antarnegara, relasi antarbangsa, peran state dan non-state dalam pembangunan, globalisasi, transfer of technology (ToT), transfer of knowledge (ToK), dan ekonomi politik internasional.

Dalam keterkaitan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan SDGs point ke 2 dan 13, yaitu Zero Hunger dan Climate Action. Zero Hunger dalam website resmi PBB, merupakan upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah terkait kelaparan yang dialami sebuah negara. Berdasarkan data dari website yang sama, setelah beberapa tahun mengalami penurunan kelaparan, perlahan mulai meningkat pada tahun 2015. (Nations, n.d.-b)

Climate Action dalam website resmi PBB, sebuah upaya untuk memperkuat respon global terhadap ancaman perubahan iklim dengan menjaga kenaikan suhu global. Perjanjian yang pernah dibuat terkait Climate Action dibuat di Paris pada tahun 2015. Perjanjian tersebut dibuat untuk memperkuat respon global terhadap ancaman perubahan iklim dunia. Perjanjian tersebut juga bertujuan untuk memperkuat kemampuan negara – negara untuk menangani dampak perubahan iklim. (Nations, n.d.-a)

b) Teori Hijau

Hubungan internasional telah mengakui lingkungan alam sebagai sarana penelitian yang semakin signifikan yang digunakan untuk disiplin ilmu, membutuhkan perhatian studi teoritis yang serius dan praktis, terutama setelah adanya bukti perubahan iklim

global yang mempengaruhi kehidupan manusia. Yang mana hal tersebut memicu masalah-masalah ekologis serta masalah keamanan. Bagi hubungan internasional teori hijau ini membantu memahami dan mencermati kembali antara negara, ekonomi, dan lingkungan. Teori hijau mengambil ekologi planet sebagai titik awal dan melihat untuk melampaui struktur politik-ekonomi. (Mukti & McGlinchey, 2020)

Terkait dengan perubahan iklim atau *climate change* yang merupakan masalah lingkungan dominan di zaman globalisasi ini, teori ini membantu untuk memahami hal tersebut dalam kaitannya dengan nilai-nilai ekologi jangka Panjang daripada kepentingan manusia jangka pendek. Teori hijau ini menjelaskan mengapa perubahan iklim merupakan masalah yang sulit untuk diselesaikan oleh suatu negara.

Dalam (Chandra et al., 2016) menyatakan bahwa adaptasi mitigasi perubahan iklim adalah bidang yang baru muncul untuk pembangunan dan upaya bantuan internasional di Timor-Leste, sebagian besar karena ketergantungan negara pada cuaca yang menguntungkan untuk mendorong produktivitas pertanian tetapi juga kapasitas adaptif yang terbatas. Mengakibatkan penurunan kadar air tanah yang parah, terutama di distrik utara Oecusse, Manatuto, Baucau, dan beberapa bagian Covalima. Dampak perubahan iklim saat ini dan yang diproyeksikan telah dan akan terus mempengaruhi penurunan hasil pertanian yang mempengaruhi ketahanan pangan Timor-Leste.

D. Penerapan Teori

Dalam kasus Timor-Leste ini dapat diteliti menggunakan konsep Sustainable Development Goals karena Climate change yang terjadi telah memberikan pengaruh terhadap ketahanan pangan negara Timor-Leste dan dalam penyelesaiannya Timor Leste

berpacu dengan SDGs ini. Dalam membuat strategi atau cara guna menghadapi Climate Change guna mencapai ketahanan pangan, pemerintah Timor Leste menggunakan SDGs sebagai salah satu landasannya. Terkait dengan teori hijau maka dapat dihubungkan dengan tantangan terkait dengan iklim itu sendiri. Dimana ketahanan pangan di Timor-Leste menghadapi tiga tantangan terkait iklim dan musim. Pertama, tunduk pada kerawanan pangan. Rumah tangga, terutama di daerah dataran tinggi, dipengaruhi oleh kekurangan pangan tahunan sebelum panen jagung. Kedua, guncangan iklim skala besar juga sangat berdampak pada ketahanan pangan rumah tangga, karena gagal panen dan hilangnya ternak. Infrastruktur Timor-Leste yang kurang berkembang, kelembagaan yang lemah dan ketergantungannya pada sejumlah kecil tanaman pokok, membuat negara ini memiliki kapasitas terbatas untuk mengurangi dampak bencana iklim. Ketiga, perubahan iklim akan terus meningkatkan tekanan pada ketahanan pangan Timor- Leste.

E. Hipotesa

Strategi Timor-Leste dalam menghadapi perubahan iklim guna mencapai ketahanan pangan adalah :

1. Melakukan strategi sesuai dengan SDGs poin ke-2 yaitu *Zero Hunger* dan ke-13 Timor Leste yaitu *Climate Action*.
2. Pemerintah Timor-Leste juga melakukan strategi *Sustainable food systems* atau system pangan berkelanjutan.

F. Metode Penelitian

a) Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan peneliti menggunakan pendekatan atau metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analisis. Adapun apa yang dimaksud dengan penelitian deskriptif-analisis adalah penelitian yang memusatkan perhatiannya pada masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilakukan. Metode deskriptif adalah metode yang melukiskan suatu keadaan objektif atau peristiwa berdasarkan fakta yang nampak dan sebagaimana adanya (*Penelitian Terapan / Oleh H. Hadari Nawawi, H. Mimi Martini / OPAC Perpustakaan Nasional RI, n.d.*). Prinsip kualitatif adalah naturalistic atau alamiah. Dimana karena situasi di lapangan penelitian bersifat natural atau wajar, sebagaimana adanya, tidak dimanipulasi atau tidak di atur. Jadi metode penelitian ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.

b) Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan komponen terpenting dari sebuah penelitian, karena dengan adanya data tersebut maka peneliti dapat mengetahui hasil dari penelitian yang dilakukan. Maka teknik pengumpulan data adalah sarana atau alat yang digunakan dalam penelitian yang berguna untuk mengumpulkan data-data yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *library research* data-data online. Data yang diperoleh dari berbagai macam sumber yaitu antara lain, data primer, data sekunder dan data dengan dukungan tinjauan Pustaka. Data primer didapatkan dari observasi dokumen resmi

terkait dengan topik peneliti. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, surat kabar, laporan tertulis dan sumber yang sejenis.

c) **Teknik Analisis Data**

Analisis data menurut Bogdan & Biklen dalam (*Metodologi Penelitian Kualitatif / Penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A. | OPAC Perpustakaan Nasional RI., n.d.*) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam caatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.

G. Batasan Penelitian

Untuk menghindari penyimpangan penelitian pada objek penelitian maka diperlukan adanya pembatasan penelitian agar nantinya penelitian menjadi lebih fokus dan terperinci. Dari rumusan masalah yang ada dan untuk memahami lebih lanjut terkait dengan strategi Timor-Leste dalam menghadapi *Climate Change* khususnya dibidang *food security* atau ketahanan pangan, penulis membatasi penelitian pada tahun 2016-2021. Tetapi hal tersebut tidak menutup kemungkinan terdapat hal-hal penting yang terkait yang terjadi di tahun sebelumnya akan di sertakan oleh penulis. Adapun fokus dari penelitian ini adalah untuk

menganalisis strategi Timor-Leste dalam menghadapi *Climate change* khususnya dibidang *food security*.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis akan mengemukakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan.

Pada bab pertama penelitian ini memuat pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah. Dimana latar belakang masalah menjelaskan urgensi penelitian serta penjelasan umum mengenai masalah yang menjadi objek penelitian. Kemudian berisikan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Selanjutnya terdapat landasan teori yang digunakan untuk menganalisis fenomena yang terjadi dan digunakan untuk menarik hipotesis. Terakhir berisikan metode penelitian yang teruraikan dengan pembagian yaitu jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis. Kemudian terdapat Batasan penelitian yang digunakan sebagai pembatas dan fokus kajian dalam penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II. Gambaran umum terkait dengan Timor-Leste dan keadaan *climate change* serta ketahanan pangan.

Bab kedua dalam penelitian ini menjelaskan mengenai gambaran umum terkait dengan keadaan negara Timor-Leste dan *climate change* yang terjadi dan analisis yang ada. Penulis akan menjabarkan keadaan secara geografis keadaan Timor-Leste saat terjadi *Climate Change* serta ketahanan pangan. Dalam bab ini pula dijabarkan analisis dari strategi Timor Leste yang tercantum dalam SDGs dan strategi lainnya.

BAB III. Penutup berupa kesimpulan.